

## THE INFLUENCE OF INTERPERSONAL INTELLIGENCE AND ALTRUISM ON THE SUPERVISOR PERFORMANCE OF BENGKALIS REGENCY

Ida Fauzianti <sup>1)</sup>  
Daeng Ayub Natuna <sup>2)</sup>  
Miharty <sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Post Graduate Student of Riau University

<sup>2)</sup> Lecturer of Education Management Study Programme PPs University of Riau

<sup>3)</sup> Lecturer of Education Management Study Programme PPs University of Riau

### ABSTRACT

*This study aims to describe the influence of interpersonal intelligence and altruism on the supervisor performance of Bengkalis Regency. This type of research is quantitative descriptive quantitative research approach with survey methods with correlational techniques (correlational research). Data collection techniques used were questionnaires and observations with 35 respondents from 55 supervisors who were randomly selected as samples using the Slovin formula. The research method was conducted that respondents gave responses to the questionnaire in the form of a Likert scale consisting of five answer choices namely strongly agree, agree, disagree, disagree, and strongly disagree. Analysis of the data used is descriptive and inferential statistics.*

*Based on the analysis of the data it is known that, there is a significant influence of interpersonal intelligence and altruism on supervisor performance, both in part or together. This research is expected to be useful for improving the work of supervisors in carrying out their obligations.*

**Keywords:** *Interpersonal Intelligence, Altruism, and Supervisor Performance.*

## PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL DAN ALTRUISME TERHADAP KINERJA PENGAWAS KABUPATEN BENGKALIS

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh kecerdasan interpersonal dan altruisme terhadap kinerja pengawas Kabupaten Bengkalis. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif pendekatan kuantitatif dengan metode Survey dengan teknik korelasional (*correlational resarch*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi dengan 35 responden dari 55 pengawas yang dipilih secara acak sebagai sampel menggunakan rumus *Slovin*. Metode penelitian dilakukan yaitu responden memberikan tanggapan terhadap kuesioner dalam bentuk skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial.

Berdasarkan dari analisis data diketahui bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan interpersonal dan altruisme terhadap kinerja pengawas, baik sebagian maupun secara bersama-sama. Penelitian ini diharapkan berguna untuk perbaikan kerja pengawas dalam melaksanakan kewajibannya.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Interpersonal, Altruisme, dan Kinerja Pengawas.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan menduduki tempat terpenting dalam kehidupan manusia baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Pendidikan merupakan proses pengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam pengembangan sumber daya manusia. Sejak dilahirkan, manusia tidak bisa lepas dari proses pendidikan, mesti dalam bentuk sederhana. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai ciri khas dan alat yang dimiliki manusia serta dijadikan sebagai salah satu kebutuhan asasi dalam kehidupannya.

Tujuan pendidikan adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk membangun negara menuju masyarakat yang adil dan makmur. Untuk itu tuntutan mutu dalam pendidikan harus terus dilaksanakan dan ditingkatkan. Peningkatan mutu pendidikan sebetulnya telah dinyatakan dalam Undang-Undang

Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 sebagai agenda utama dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan harus mampu menjamin peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Keberhasilan pendidikan sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dalam peningkatan kompetensi dan profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK). Pengawas sekolah sebagai salah satu tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu. Pengawas dijadikan sebagai seseorang yang mempunyai kelebihan di bidang akademik terlebih dalam hal kurikulum dan proses pembelajaran. Selain kompetensi akademik pengawas juga harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi

pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial juga.

Kinerja pengawas berkaitan dengan hasil kerja yang telah di capai. Hal ini dapat dilihat dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Mangkunegara (2001:67) menjelaskan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja pengawas akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Idealnya kinerja pengawas harus signifikan antara intensitas kegiatan kepengawasan yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan supervisi akademik dengan profesionalisme guru dan peningkatan mutu.

Menurut Prawirosentana (dalam Usman 2009:488) menyatakan bahwa kinerja adalah usaha yang dilakukan dari hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Selanjutnya Sagala (2011:7) yang mendefinisikan bahwa kinerja adalah keadaan/tingkat perilaku seseorang yang harus dicapai dalam persyaratan tertentu.

Dessler (2012: 169), mengatakan ada enam dimensi dalam penilaian kinerja, yaitu: (1) kualitas, meliputi akurasi, ketelitian dan penampilan kerja yang dapat diterima; (2) produktivitas, meliputi: kualitas dan efisiensi kerja yang dihasilkan; (3) pengetahuan kerja, meliputi: keterampilan teknis, praktis dan informasi yang digunakan dalam bekerja; (4) reliabilitas, meliputi: penyelesaian tugas-tugas, upaya dan tindak lanjut; (5) *availability*, meliputi: istirahat kerja dan catatan kehadiran; (6) *independence*, yaitu: melakukan pekerjaan yang lebih luas dengan sedikit atau tanpa supervisi

Menurut Barnawi dan Arifin (2014:92) mengemukakan ada lima cara yang dapat dilakukan untuk meng-upgrade

kualitas kinerja pengawas sekolah, yaitu (1) dengan penguatan sistem rekrutmen; (2) peningkatan kompetensi melalui diklat; (3) peningkatan kemampuan melalui In-Service Education; (4) penyuluhan kinerja; dan(5) motivasi kinerja.

Nana Sudjana dalam (Suyanto, 2011:2) Indikator kinerja pengawas sekolah meliputi 4 dimensi yakni: 1) pelaksanaan pengawasan, 2) prestasi kerja, 3) pengembangan profesi dan 4) pengembangan mutu sekolah.

Kinerja pengawas yang belum maksimal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang diidentifikasi mempengaruhi kinerja pengawas adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal guru di kabupaten bengkalis dengan Sahih, Ojektif, Adil, Terpadu, Terbuka, Menyeluruh dan berkesinambungan, Sistematis, Beracuan kriteria, Akuntabel.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Tuhan kepada manusia dan menjadikannya salah satu sebuah kelebihan yang di berikan Tuhan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui berfikir dan belajar terus menerus. Dalam penelitian ini, kecerdasan interpersonal di perlukan dalam meningkatkan kinerja pengawas melalui kecerdasan interpersonal untuk mencapai tujuan kepengawasan.

Menurut Lwin dkk, mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak.

Terdapat enam aspek kecerdasan interpersonal guru menurut Lwin, dkk (2008; 206) antara lain: a) Memahami perasaan orang lain. b) Berteman dengan baik, c) Bekerja sama, d) Belajar saling mempercayai, e) Mengungkapkan kasih saying, dan f) Belajar menyelesaikan permasalahan.

Seterusnya, faktor kedua yang diidentifikasi mempengaruhi kinerja pengawas adalah altruisme. Altruisme pengawas kabupaten bengkalis dipenelitian ini menyangkut aspek-aspek memberi perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, dan mengutamakan kepentingan orang lain.

Sarwono (2002:328) menjelaskan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap altruisme yaitu behaviorisme, pertukaran sosial, empati, norma sosial, evolusi, perkembangan Kognisi, pengaruh Situasi, dan pengaruh dari dalam diri.

David O. Sears Dkk (dalam Fuad Nashori 2007:18) altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan. Kemudian dapat diukur menurut Sarlito (2011:131) yaitu: (1) suasana hati, (2) empati, (3) menyakini keadilan, (4) sosiobiologis, (5) situasional. Berkenaan dengan yang demikian, manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsi sesuatu. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya yaitu konsep diri positif atau konsep diri negatif. Sejalan dengan pikiran ini guru yang mempunyai konsep diri yang positif akan melapangkan kesuksesannya dalam bekerja sedangkan yang memiliki konsep diri yang negatif akan mengalami kesulitan.

Sikap altruisme tidak kalah penting dalam menyelesaikan kinerja seorang pengawas. Menurut Santrock (2002: 374) bahwa altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang. Perilaku altruisme yang dimiliki oleh seorang pengawas diperlukan untuk menumbuhkan sikap saling tolong menolong.

Menurut Batson dalam Santrock (2002:374) bahwa keadaan-keadaan yang paling mungkin melibakan altruisme ialah emosi yang empatis terhadap seseorang yang mengalami kebutuhan atau suatu relasi yang erat antara demawan dan penerima derma. Pengawas sekolah

seharusnya memiliki perilaku altruisme yang baik, yang mampu berfikir secara realistis, objektif, dan dapat mengendalikan emosinya, tindakan menolong seorang pengawas bukan hanya menolong berdasarkan belas kasihan, tetapi di rasakan dan dijiwai bahwa tindakan menolong itu tanpa pamrih. Seseorang yang memiliki sikap altruisme memang dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi. Perilaku semacam itu tidak semua dimiliki oleh seorang pengawas.

Dalam menjalankan tugasnya seorang pengawas harus memiliki sikap bersahaja tidak boleh terkesan menggurui tetapi harus berperan sebagai pendidik sekaligus pengajar serta pemberi motivasi, penilai dan dapat menjadi sahabat terhadap guru binaan agar dapat mengembangkan kompetensinya, di samping menjadi motivator pengawas juga memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dalam rangka menuju perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih profesional serta memberi keteladanan kepada guru binaanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Demi kelancaran kinerja pengawas tidak bisa dilakukan seorang diri, akan tetapi perlunya kerja dengan pihak lain atau teman dalam bekerja. Dengan demikian perlunya kecerdasan interpersonal dan sikap altruisme seorang pengawas untuk memahami orang lain. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang berkembang dalam diri seseorang. Kecerdasan interpersonal merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Hal ini diungkapkan oleh T. Safaria (2005:13) bahwa kecerdasan interpersonal menjadi penting dikarenakan pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia pada dasarnya dalam kegiatan apapun dituntut untuk berhubungan dengan orang lain. Bagi manusia kecerdasan interpersonal sangat membantu dalam menyesuaikan diri serta dalam membentuk hubungan sosial.

Demikian pula sebaliknya, tanpa kecerdasan interpersonal seseorang akan mengalami kesulitan dalam menjalin

hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini Kecerdasan interpersonal seorang pengawas juga sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Kinerja Pengawas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan gejala-gejala yang dikemukakan, maka variabel kecerdasan interpersonal dan altruisme menjadi sangat menarik untuk dilihat kontribusinya terhadap kinerja pengawas, tanpa mengabaikan variabel-variabel lainnya.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka perlu diteliti tentang “*Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Altruisme terhadap Kinerja Pengawas Kabupaten Bengkalis*”

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan terhadap pengawas di Kabupaten Bengkalis. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengawas yang berada di Kabupaten Bengkalis dengan jumlah populasi sebanyak 55 orang pengawas. Sampel merupakan subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, dimana jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus *Slovin* (Ridwan, 2011) sehingga diperoleh sampel 20 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan (observasi), dan angket. Kegiatan pengamatan (observasi) dilakukan untuk mendapatkan data awal dan konfirmasi hasil angket. Alat utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen berupa angket. Angket dibuat berdasarkan pada indikator dari variabel-variabel yang diteliti yaitu membuat pernyataan-pernyataan tentang kecerdasan interpersonal, altruisme dan Kinerja pengawas. Angket disusun dengan 5 pilihan mengikuti model skala Likert, yaitu setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Instrumen dari variabel penelitian tersebut sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba. Uji coba instrumen dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas. Validitas dihitung dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Selanjutnya, Reliabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui kehandalan instrumen yang dihitung dengan menggunakan *Alpha Cronbach*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang dihitung dengan menggunakan program *Microsoft Excel dan SPSS versi 24.0 for windows*. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memaparkan data profil responden dalam bentuk distribusi Mean hasil angket, berdasarkan demografi responden, variabel, dan indikator.

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi budaya organisasi, konsep diri dan motivasi kerja berdasarkan deskriptif dan juga digunakan untuk melihat perbedaan mean masing-masing faktor demografi berkaitan dengan motivasi kerja berdasarkan indikator. Analisis ini diawali dengan analisa profil responden yang memaparkan data profil responden berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan melalui daftar isian yang disertakan bersama angket, yaitu jenis kelamin, usia, dan status kepegawaian.

Analisis statistik inferensial digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis hingga sampai pada suatu kesimpulan. Analisis ini diawali dengan uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan uji korelasi sederhana dan korelasi berganda. Uji korelasi sederhana dilakukan untuk melihat adanya korelasi serta pembuktian hipotesis masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Sedangkan uji korelasi berganda dilakukan untuk melihat apakah adanya korelasi dan pembuktian hipotesis apabila kedua variabel bebas secara bersama-sama dikorelasikan dengan variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengujian deskriptif data, pengujian hipotesis, mencari kontribusi antar variabel kecerdasan interpersonal, variabel altruisme terhadap variabel kinerja pengawas maka didapat hasil penelitian sebagai berikut: a) Diperoleh pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ) terhadap kinerja pengawas (Y) di Kabupaten Bengkalis, dan besar pengaruhnya adalah 47,80% dengan tafsiran sedang, karena masih terdapat sebesar 52,20% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Persamaan regresi yang diperoleh,  $Y = 0,617 + 0,433X_1 + 0,742X_2$  artinya jika tidak ada kecerdasan interpersonal dan altruisme maka nilai kinerja pengawas sebesar 0,617 satu satuan. Apabila altruisme mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi kecerdasan interpersonal tetap maka nilai dari kinerja guru sebesar 0,433 satu satuan sedangkan altruisme mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi kecerdasan interpersonal tetap maka nilai kinerja guru sebesar 0,742 satu satuan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ) dan altruisme ( $X_2$ ) terhadap kinerja pengawas (Y) di Kabupaten Bengkalis, dan besar pengaruhnya 60,70% dengan tafsiran tinggi, karena masih terdapat sebesar 39,30%. Ini bermakna, bahwa kinerja pengawas sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kualitas kinerja pengawas sekolah, yaitu (1) dengan penguatan sistem rekrutmen; (2)

peningkatan kompetensi melalui diklat; (3) peningkatan kemampuan melalui In-Service Education; (4) penyuluhan kinerja; dan (5) motivasi kinerja. Sejalan dengan itu, Susanto, 2015:2) Indikator kinerja pengawas sekolah meliputi 4 dimensi yakni: 1) pelaksanaan pengawasan, 2) prestasi kerja, 3) pengembangan profesi dan 4) pengembangan mutu sekolah. *Kedua*, terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ) terhadap kinerja pengawas (Y) Kabupaten Bengkalis, dan besar pengaruhnya 47,70% dengan tafsiran sedang, karena masih terdapat sebesar 52,20% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Artinya bahwa, guru mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal untuk bekerja bersama mencapai tujuan yang diinginkan, dengan cara Memahami perasaan orang lain, Berteman dengan baik, bekerja sama, belajar saling mempercayai, mengungkapkan kasih sayang, belajar menyelesaikan permasalahan. *Ketiga*, didapatkan hubungan yang signifikan antara variabel altruisme ( $X_2$ ) terhadap kinerja pengawas (Y) Kabupaten Bengkalis, dan besar pengaruhnya 25,30% dengan tafsiran rendah, karena masih terdapat sebesar 74,70% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Yang artinya bahwa altruisme guru juga mempunyai andil yang cukup penting dalam meningkatkan kinerja pengawas. Altruisme guru dapat ditingkatkan melalui beberapa aspek seperti: behaviorisme, Pertukaran social, empati, norma social, evolusi, perkembangan kognisi, pengaruh situasi, dan pengaruh dari dalam diri.

### Saran

Kepala sekolah dan para pihak yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga sekolah diharapkan agar dapat meningkatkan dan memperkuat kecerdasan interpersonal diri pada guru atas kemampuan yang dimilikinya, hal ini dapat diterapkan dengan melakukan serta (1)

observer (pemantau), (2) supervisor (penyedia), (3) evaluator (pengevaluasi) pelaporan, dan (4) successor (penindak lanjut hasil pengawasan).

Kepala sekolah dan para pihak yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga sekolah diharapkan agar dapat meningkatkan dan memperkuat altruisme guru di lingkungannya dengan melakukan serta membiasakan diri untuk memberi perhatian pada orang lain, membantu orang lain, dan mengutamakan kepentingan orang lain.

Kepala sekolah dan para pihak yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga sekolah diharapkan agar dapat meningkatkan dan memperkuat serta mengedepankan kinerja pengawas dengan sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

Kepada para peneliti dan peminat masalah guru, kiranya dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan melakukan penelitian yang sama pada objek yang berbeda serta indikator yang berbeda atau sama, sehingga diperoleh cara atau strategi yang tepat dalam meningkatkan dan memperbaiki kinerja pengawas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara, (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. (2014). *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian*. Jogjakarta: AR-RUZZ
- Dessler. (2012). *Effective Schools and Effective Teachers*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lwin, dkk. (2008). *How to Multiply Your Child's Intelligence*. Jakarta : Indeks
- Prawiosentana. (2008). *Manajemen Supervisi: Petunjuk Praktis Bagi Supervisor*. Jakarta: PT Raja Grfindo Persada, 2004
- Ridwan dan Suyanto. (2011). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Safaria. (2015). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sarlito Wirawan. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Djambatan
- Sagala, Syaiful. (2011), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana